

**UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI SAKRAMEN BAPTISAN  
KUDUS MELALUI METODE KOOPERATIF MODEL *THINK PAIR SHARE*  
PADA KELAS VII SMP NEGERI 17 SURAKARTA SEMESTER 2 TAHUN  
2013/2014  
*Rifai*<sup>1</sup>**

**ABSTRAKSI**

Penelitian ini bertujuan pertama, meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam memahami materi Sakramen Baptisan Kudus bagi peserta didik kelas VII SMP Negeri 17 Surakarta semester 2 Tahun 2013/2014 melalui penerapan metode kooperatif model *Think Pair Share*. Kedua, meningkatkan pemahaman materi Sakramen Baptisan Kudus bagi peserta didik Kelas VII SMP Negeri 17 Surakarta semester 2 Tahun 2013/2014 melalui penerapan metode kooperatif model *Think Pair Share*. Ketiga, meningkatkan hasil belajar materi Sakramen Baptisan Kudus bagi peserta didik kelas VII SMP Negeri 17 Surakarta semester 2 Tahun 2013/2014 melalui penerapan metode kooperatif model *Think Pair Share*.

Strategi dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui 2 siklus dan pada setiap siklus meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan/tindakan, observasi dan refleksi. Sedang untuk mengaktifkan siswa dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan tanya jawab dan curah pendapat.

Yang menjadi subjek pada penelitian tindakan kelas ini adalah siswa Kelas VII SMP Negeri 17 Surakarta Semester 2 Tahun 2013/2014 sedang objeknya adalah pembelajaran Pendidikan Agama Kristen materi Sakramen Baptisan Kudus yang diajarkan dengan menggunakan metode kooperatif model *Think Pair Share*.

Dari penelitian yang diadakan dengan meneliti kondisi awal siswa yang diukur dengan alat tes tertulis dan hasil penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus terlihat adanya peningkatan dari kondisi awal pada hasil belajar peserta 20,0% yang tuntas, pada siklus I, rata-rata hasil belajar yang diperoleh 46,7% yang tuntas dan pada siklus II rata-rata hasil belajar yang diperoleh peserta didik keberhasilan klasikal mencapai 86,7%.

Dari Hasil penelitian tindakan kelas ini maka peneliti merekomendasikan pada pengambil jabatan ataupun pelaksana pembelajaran dalam hal ini yaitu pengajar untuk mengajarkan materi pembelajaran dalam kelompok kecil dan dengan metode kooperatif model *Think Pair Share*.

*Kata kunci: Sakramen Baptisan Kudus, metode kooperatif, model Think Pair Share.*

---

<sup>1</sup> SMP Negeri 17 Surakarta, kangmasrifai@yahoo.com

**EFFORTS TO IMPROVE UNDERSTANDING OF THE BAPTISM OF THE  
HOLY SACRAMENT THROUGH COOPERATIVE MODEL METHOD TO  
THINK PAIR SHARE CLASS STATE SMP 17 SURAKARTA SEMESTER 2  
YEAR 2013/2014**

**ABSTRACT**

This study aims to first, improve student learning activeness in understanding the Sacrament of Holy Baptism material for students of class VII semester of Junior High School 17 2 Surakarta Year 2013/2014 through the application of methods of cooperative model of Think Pair Share. Second, improve the understanding of the Sacrament of Holy Baptism material for Class VII students of SMP Negeri Surakarta 17 2nd half year 2013/2014 through the application of methods of cooperative model Think Pair Share. Third, improve learning outcomes Sacrament of Holy Baptism material for students of class VII semester of Junior High School 17 2 Surakarta Year 2013/2014 through the application of methods of cooperative model of Think Pair Share. Strategies in classroom action research was conducted through 2 cycles and in each cycle includes planning, implementation / action, observation and reflection. Being to enable students in this study, researchers used a question and answer approach and brainstorming.

That is the subject of the action research class is Class VII students of SMP Negeri Surakarta 17 Semester 2 Year 2013/2014 being the object of Christian Religious Education is learning the material being taught Sacrament of Holy Baptism using the cooperative model of Think Pair Share. From research conducted by examining the initial conditions of students as measured by means of a written test and the results of action research with 2 cycles saw an increase of initial conditions on the results of the study participants completed 20.0%, in the first cycle, the average learning results obtained 46.7% were completed and the second cycle the average results obtained studying classical learners reach 86.7% success. From the results of this action research, the researcher recommends the office or executive decision in this case is learning teaching materials for teaching and learning in small groups with a model of cooperative methods Think Pair Share.

*Keywords: Sacrament of Holy Baptism, cooperative methods, Think Pair Share models.*

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Agama Kristen bertujuan menanamkan pemahaman

tentang Allah dan karya-Nya kepada peserta didik, sehingga mampu memahami dan menghayati karya Allah dalam manusia. Dalam menanamkan karya Allah dalam manusia, peserta

didik dibimbing memahami dan menghayati Allah Bapa, Putera dan Roh Kudus dan karya-karya-Nya agar bertumbuh iman percayanya. Untuk menumbuhkan iman percaya setiap peserta didik maka perlu diberikan pengajaran tentang sakramen yang diakui dalam gereja Kristen yakni Sakramen Baptisan Kudus dan Sakramen Perjamuan Kudus.

Sakramen Baptisan Kudus salah satu sakramen yang diakui gereja Kristen, digunakan sebagai tanda/meterai pertobatan orang Kristen. Untuk itu, orang Kristen hendaknya mengerti, memahami dan menerima sakramen Baptisan Kudus. Sebab dengan menerima Sakramen Baptisan Kudus maka orang Kristen akan senantiasa diingatkan akan kelahiran barunya sehingga orang akan senantiasa hidup seturut firman Tuhan.

Penulis mengadakan wawancara dengan beberapa siswa kelas VII yang belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Dari hasil wawancara tersebut pemahaman siswa terhadap sakramen Baptisan Kudus cukup rendah. Sebagai contoh seperti yang diungkapkan Tri Yudianto “saya belum baptis Pak, karena saya takut dibaptis ....

hi... hi... hi..., lha wong gak tahu koq Pak ngapa harus dibaptis.” Lain hal diungkapkan oleh Reynaldo Yudo W.H “saya gak mau dibaptis Pak .... karena habis baptis tidak boleh berbuat dosa lagi.” Lain lagi dengan yang diungkapkan oleh Albert Teo Fernando “Baptis,.... saya belum baptis Pak. Kal’o suruh baptis sekarang wah .. piye ... ya! Kayaknya gak berani Pak. Katanya gak boleh nakal lagi ... hehehehe...” Dari wawancara siswa kelas VII dapat disimpulkan secara sederhana bahwa siswa belum memiliki pemahaman yang benar tentang Sakramen Baptisa Kudus.

Penulis juga mengadakan pengamatan awal di lapangan melalui ulangan harian bahwa hasil pemahaman siswa tentang Baptisan Kudus sangat rendah masih di bawah KKM (KKM KD: Memahami bahwa hanya Allah yang dapat mengampuni dan menyelamatkan manusia, dengan materi ajar: Sakramen Baptisan Kudus adalah 75). Hal ini disebabkan dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah secara konvensional tanpa adanya model pembelajaran. Dari data yang didapatkan penulis sebagai berikut: rendahnya pemahaman siswa terhadap materi Sakramen Baptisan

Kudus mencapai 80,0% peserta yang tidak tuntas KKMnya. Artinya pemahaman peserta didik terhadap materi Sakramen Baptisan Kudus masih jauh dari harapan. Rendahnya pemahaman materi Sakramen Baptisan Kudus juga dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian yang hanya 48,8 dari KKM untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang ditetapkan 75. Dengan demikian rata-rata pemahaman materi Sakramen Baptisan Kudus masih di bawah KKM, dengan keberhasilan klasikal mencapai 20,0%.

Faktor yang menjadi kendala rendahnya keberhasilan siswa dalam pembelajaran materi Sakramen Baptisan Kudus dikategorikan dalam dua hal yakni: 1) faktor dari luar peserta didik yakni dari guru seperti kurangnya kemampuan dalam memilih model pembelajaran yang tepat; 2) faktor dalam diri peserta didik seperti kurangnya pemahaman peserta didik tentang materi Sakramen Baptisan Kudus.

Pembelajaran merupakan aktivitas peserta didik yang dirancang nara didik guna menanamkan / menyampaikan materi ajar. Pembelajaran itu sendiri pada dasarnya

upaya pendidik membantu dan memfasilitasi peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar baik di kelas maupun di luar kelas. Untuk itu, pendidik perlu memahami tujuan pembelajaran yakni mewujudkan efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didiknya (Isjoni, 2007:11).

Dalam proses belajar mengajar, guru dituntut mampu memilih dan menggunakan metode mengajar dan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi materi, siswa dan waktu yang tersedia. Pembelajaran kooperatif sesuai dengan kondisi manusia sebagai makhluk sosial yakni makhluk yang membutuhkan sesamanya. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki ketergantungan dengan orang lain, adanya rasa senasib, pembagian tugas, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama. Melalui belajar kelompok kooperatif, peserta didik dibimbing untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas dan tanggung jawab.

Model pembelajaran *Think Pair Share* salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang cukup sederhana. Model pembelajaran *Think*

*Pair Share* memberikan kesempatan kepada peserta didik bekerja sendiri serta bekerja dengan rekan didik lainnya. Pada model pembelajaran *Think Pair Share* mencoba mengoptimalkan partisipasi siswa. Model pembelajaran *Think Pair Share* memberikan kesempatan kepada siswa sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Lie, 2005: 57). Apabila dibanding dengan model klasikal yang memungkinkan siswa sekali menyampaikan dan membagikan hasilnya kepada seluruh kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis termotivasi untuk menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* sebagai solusi kongkrit untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Sakramen Baptisan Kudus pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 17 Surakarta. Berkaitan dengan metode pembelajaran kooperatif di atas, penulis melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “*Upaya Meningkatkan Pemahaman Materi Sakramen Baptisan Kudus Melalui Metode Kooperatif Model Think Pair Share Pada Kelas VII SMP Negeri 17*

*Surakarta Semester 2 Tahun 2013/2014.*”

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan metode kooperatif model *Think Pair Share* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam memahami materi Sakramen Baptisan Kudus bagi peserta didik kelas VII SMP Negeri 17 Surakarta semester 2 Tahun 2013/2014?
2. Apakah penerapan metode kooperatif Model *Think Pair Share* dapat meningkatkan pemahaman materi Sakramen Baptisan Kudus bagi peserta didik Kelas VII SMP Negeri 17 Surakarta semester 2 Tahun 2013/2014?
3. Apakah penerapan metode kooperatif Model *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar materi Sakramen Baptisan Kudus bagi peserta didik kelas VII SMP Negeri 17 Surakarta semester 2 Tahun 2013/2014?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam memahami materi Sakramen Baptisan Kudus bagi peserta didik kelas VII SMP Negeri 17 Surakarta semester 2 Tahun 2013/2014.
2. Meningkatkan pemahaman materi Sakramen Baptisan Kudus bagi peserta didik Kelas VII SMP Negeri 17 Surakarta semester 2 Tahun 2013/2014.
3. Meningkatkan hasil belajar materi Sakramen Baptisan Kudus bagi peserta didik kelas VII SMP Negeri 17 Surakarta semester 2 Tahun 2013/2014?

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi peserta didik, dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam memahami materi Sakramen Baptisan Kudus bagi peserta didik Kelas VII SMP Negeri 17 Surakarta.
2. Bagi guru, dapat mengembangkan model

pembelajaran materi Sakramen Baptisan Kudus yang lebih berorientasi pada proses dan hasil sehingga kualitas pembelajaran meningkat.

3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan inovasi pembelajaran dan memotivasi untuk selalu melakukan inovasi dengan metode belajar dan model pembelajaran yang lain.
4. Bagi kolaborator, dapat memperoleh pengalaman dan wawasan nyata teknik penerapan metode kooperatif model *Think Pair Share* yang selama ini hanya dikenal melalui teori. selain itu juga dapat meningkatkan kemitraan antar guru.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN**

#### **KERANGKA PIKIR**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Keaktifan Belajar**

##### **1.1. Pengertian Keaktifan**

Keaktifan belajar peserta didik merupakan faktor penting dalam proses belajar mengajar. Sriyono mengatakan (1992: 75) keaktifan adalah usaha guru

dalam mengusahakan peserta didik aktif baik jasmani dan rohani. keaktifan jasmani maupun rohani meliputi:

- a. Keaktifan indera : pemberian stimulus kepada peserta didik untuk dapat menggunakan alat inderanya sebaik mungkin.
- b. Keaktifan akal : mengaktifkan akal budi peserta didik untuk memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar.
- c. Keaktifan ingatan : dalam proses belajar mengajar peserta didik secara aktif menerima materi pembelajaran dari guru dan menyimpan dalam pikiran/ingatan.
- d. Keaktifan emosi : peserta didik mengaktifkan kecintaannya terhadap pelajaran dan pengajar.

Jadi yang dimaksud dengan keaktifan belajar adalah usaha yang dilakukan guru dalam menumbuhkan dan mengusahakan peserta didik aktif baik secara jasmani dan rohani.

## **1.2. Asas Keaktifan**

Keaktifan belajar perlu diperhatikan dari beberapa segi sebagai berikut:

- a. Berdasarkan segi pengalaman, peserta didik mengkonstruksikan

pengertian dan pendapat serta mengambil keputusan dan sikap yang tepat sehingga memiliki keterampilan belajar, mengatasi masalah hidup dan berkarya bagi diri sendiri maupun orang lain.

- b. Berdasarkan segi pengamatan, dari kelima panca indera yang dimiliki manusia, peserta didik secara aktif menggunakan pendengaran dan penglihatannya untuk memperoleh pengetahuan.
- c. Berdasarkan segi berpikir, setiap materi yang diajarkan ataupun tugas dan kegiatan dalam pembelajaran memerlukan pemikiran. Dengan sendirinya, semua bentuk kegiatan pembelajaran harus mampu membentuk pikiran peserta didik.
- d. Berdasarkan segi kejiwaan, tutur kata dan tingkah laku setiap peserta didik terjadi berdasarkan kondisi dan naluri kejiwaannya. Dalam proses belajar mengajar, peserta didik lebih mudah menerima dan menguasai materi ajar apabila peserta didik aktif secara jasmani dan rohaniah. Selain daripada itu, peserta didik

perlu juga mengaktifkan alat inderanya dengan baik.

Jadi yang dimaksud dengan asas keaktifan adalah keaktifan peserta didik dilihat dari segi pengalaman, segi pengamatan, segi berpikir, dan segi kejiwaan. Dengan demikian asas keaktifan belajar merupakan usaha peserta didik untuk memaksimalkan aspek hidup dalam menjalani setiap proses belajar mengajar.

### **1.3. Cara Melaksanakan Asas Keaktifan**

Seorang pengajar harus memiliki kecakapan mengajar, salah satunya kecakapan membangkitkan keaktifan belajar peserta didik. Cara mudah yang dilakukan untuk membangkitkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dengan memberikan pertanyaan tentang materi yang baru saja diajarkan. Selain dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, seorang pengajar dalam meminta respon dari peserta didik dengan jalan membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan sendiri, sedangkan pengajar memfasilitasi setiap jawaban peserta didik.

Seorang pengajar hendaklah bukan sekedar memberikan materi ajar

secara lisan melainkan juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sifat mengingatkan materi yang telah disampaikan. Melalui cara demikian, akan mendorong siswa memecahkan masalah dan mendorong guru lebih kreatif dan berinisiatif (Sriyono, 1992: 77-78).

## **2. Belajar**

### **2.1. Pengertian Belajar**

Terdapat beberapa definisi belajar yang diuraikan penulis sebagai berikut:

- a. Cronbach memberikan definisi: *Learning is shown by a change in behavior as result of experience.*
- b. Harold Spears memberikan batasan: *Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction.*
- c. Geoch, mengatakan: *Learning is a change in performance as a result of practice.* (Sardiman A.M, 2007: 20).

Dari ketiga pendapat tersebut diatas, belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dilakukan dengan serangkaian aktivitas membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya. Belajar akan lebih

bermakna apabila subyek mengalami dan melakukan langsung secara pribadi bukan bersifat verbal.

Jadi belajar adalah sebuah proses perubahan tingkah laku seseorang secara terus menerus yang diakibatkan interaksi dengan lingkungannya.

## **2.2. Faktor-faktor Belajar**

Faktor yang mempengaruhi belajar yakni faktor intern yakni faktor yang terdapat dalam diri subyek pembelajar dan faktor ekstern yakni faktor dari luar individu tersebut.

### **a. Faktor-faktor Intern**

1. Faktor jasmaniah meliputi kesehatan dan keadaan fisik seseorang contoh cacat tubuh
2. Faktor psikologis meliputi inteligensi, minat, perhatian, motivasi, kematangan emosi dan kesiapan
3. Faktor kelelahan meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan psikis

### **b. Faktor-faktor Ekstern**

1. Faktor keluarga meliputi relasi/keharmonisan keluarga, status sosial ekonomi, cara mendidik orang tua, suasana rumah.

2. Faktor Sekolah meliputi hubungan guru dan siswa, relasi dengan rekan siswa lainnya, metode belajar, kurikulum yang berlaku di sekolah, waktu sekolah, sarana prasarana di sekolah, disiplin dan tata tertib sekolah, tugas belajar, kejenuhan guru dalam mengajar.

3. Faktor masyarakat meliputi pergaulan siswa dalam masyarakat, kegiatan siswa di masyarakat sekitarnya, pergaulan dan bentuk kehidupan (Slameto , 2003:54-60)

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah partisipasi aktif peserta didik baik secara jasmani maupun rohani dalam kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas.

## **3. Metode Kooperatif**

### **3.1. Pengertian Metode Kooperatif**

Nurhadi mengutip pendapat Holubec (Holubec dalam Nurhadi dkk., 2004:60) mengatakan pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) merupakan pendekatan pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil

siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.

Kembali Nurhadi mengutip pendapat Holubec (2004:60) pembelajaran kooperatif memerlukan pendekatan pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa yang bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar guna mencapai tujuan bersama.

Estiti (Estiti, 2006:8) menguraikan tentang ciri-ciri pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. Siswa bekerja dalam tim untuk menuntaskan tujuan belajar,
2. Tim terdiri dari siswa-siswa yang mempunyai tingkat keberhasilan tinggi, sedang, dan rendah,
3. Bila memungkinkan tim merupakan campuran suku, budaya dan jenis kelamin
4. Sistem penghargaan diorientasikan baik pada kelompok maupun individu.

Dari ciri-ciri pembelajaran kooperatif yang disampaikan oleh Estiti bahwa kooperatif memberikan peluang siswa yang berbeda latar belakang untuk bekerja sama dengan rekan siswa

lainnya dalam menyelesaikan tugas bersama.

### **3.2. Teknik Pembelajaran Kooperatif**

Sharan (dalam Isjoni, 2010:23) menjelaskan siswa belajar menggunakan metode pembelajaran kooperatif akan memiliki motivasi tinggi dikarenakan adanya dorongan dan dukungan dari rekan sekelas dan sebaya.

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif memerlukan partisipasi dalam kerja sama dengan anggota kelompok pembelajaran. Pembelajaran kooperatif akan meningkatkan cara belajar siswa ke arah yang lebih baik dengan disertai sikap tolong menolong dalam berbagai perilaku sosial.

Tujuan pelaksanaan dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Prestasi akademik: pembelajaran kooperatif membawa keuntungan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan / intelegensi tinggi maupun rendah. Bagi siswa berkampuan tinggi akan semakin memperdalam ilmu pengetahuan sedangkan untuk siswa kemampuan rendah akan belajar dan mendapatkan pengetahuan

dari siswa yang kemampuan tinggi.

- b. Penerimaan terhadap keanekaragaman: dalam pembelajaran kooperatif siswa akan memasuki kelompok dengan beragam latar belakang budaya, kebiasaan, ras, kemampuan, dan lain sebagainya. Siswa yang berada dalam kelompok dengan berbagai keragaman tersebut akan saling menolong, mengakui dan menerima perbedaan untuk mencapai satu tujuan yakni menyelesaikan masalah dalam materi pembelajaran. Dengan demikian dalam pembelajaran kooperatif heterogen siswa sangat ditonjolkan dalam pemilihan anggota kelompok.
- c. Pengembangan keterampilan sosial: pembelajaran kooperatif mengarahkan kepada setiap peserta didik dalam kerja sama tim yang terampil. Kerja sama tim yang solid kelak bermanfaat bagi siswa untuk hidup secara sosial di masyarakat.

Pembelajaran kooperatif memberikan keuntungan dimana guru dapat menghilangkan kejenuhan dalam

suasana pembelajaran dengan menghadirkan suasana baru.

Pembelajaran kooperatif lebih menghidupkan suasana kelas dan memberikan pembelajaran lebih bermakna. Bahkan dalam pembelajaran kooperatif seorang siswa akan mengembangkan kesadaran diri dalam menghadapi masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

#### **4. Model Pembelajaran *Think Pair Share***

##### **4.1. Pengertian**

Model *Think Pair Share* pertama kali dikembangkan Frank Lyman dan rekan-rekannya dari Universitas Maryland. *Think Pair Share* memiliki prosedur secara eksplisit dapat memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, saling membantu satu sama lain (Ibrahim dalam Estiti, 2007:10). Model *Think Pair Share* membimbing siswa untuk mampu bekerja sama, saling membutuhkan dan saling bergantung dalam kelompok-kelompok kecil yang terjadi secara kooperatif.

Dalam pembelajaran ini, guru juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjawab dengan asumsi pemikirannya sendiri yang kemudian

berpasangan mendiskusikan hasil jawabannya kepada teman sekelas untuk dapat didiskusikan hasil jawabannya untuk dicarikan suatu konsep.

#### **4.2. Teknik Pembelajaran *Think Pair Share***

Silberman (2009: 151) mengemukakan bahwa salah satu cara terbaik untuk mengembangkan belajar yang aktif adalah memberikan tugas belajar yang diselesaikan dalam kelompok kecil siswa.

Model *Think Pair Share* adalah model pembelajaran yang dilaksanakan guna meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong kepentingan dan keuntungan bersinergi. Oleh karena hal itu Silberman (2009: 161) menyebutkan istilah "dua kepala tentu lebih baik daripada satu". Langkah- langkah dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* sebagai berikut.

- a. **Langkah 1, yaitu berfikir (*thinking*)** : Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berfikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan

penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan berfikir.

- b. **Langkah 2, yaitu berpasangan (*pairing*)** : Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan gagasan masing-masing siswa. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

- c. **Langkah 3, yaitu berbagi (*sharing*)** : Pada tahap akhir, guru meminta pasangan- pasangan untuk berbagi dengan kelompok berpasangan keseluruhan kelas. Hal ini efektif baik untuk guru maupun siswa untuk mengetahui ide- ide dari pasangan, dan kegiatan *sharing* ini dilanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat hasil dari yang didiskusikan untuk dilaporkan atau dipresentasikan.

Dalam setiap implementasinya model pembelajaran terdapat kelebihan dan kekurangan. Lie (2005: 46) mengemukakan bahwa kelebihan dari kelompok berpasangan (kelompok yang terdiri dari 2 orang siswa) adalah 1)

akan meningkatkan partisipasi siswa, 2) cocok untuk tugas sederhana, 3) lebih banyak memberi kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok, 4) interaksi lebih mudah, dan 5) lebih mudah dan cepat membentuk kelompok. Selain itu, menurut Lie, keuntungan lain dari teknik ini adalah teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Susilo (2005: 117) mengatakan bahwa *Think Pair Share* meningkatkan lamanya “time on task” dalam kelas dan kualitas kontribusi siswa dalam diskusi. Siswa dapat mengembangkan kecakapan hidup sosial mereka. Melalui *Think Pair Share* siswa dapat merasakan saling ketergantungan positif karena mereka belajar dari satu sama lain. Mampu menjunjung akuntabilitas individu karena mereka saling berbagi ide dalam kelompok maupun antar kelompok atau seluruh kelas.

## **5. Hasil Belajar**

### **5.1. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar yang dimaksudkan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah prestasi belajar siswa. Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu prestasi

dan belajar. Antara prestasi dan belajar memiliki arti yang berbeda.

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu “*Prezesatie*” yang kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “Prestasi” yang berarti hasil usaha. Menurut W.J.S. Poerwadarminta, (1980: 768) “Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).”

Mas’ud Hasan Abdul Qohar (1983: 56) berpendapat bahwa, “Prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.” Sementara itu Widodo (2000: 594) dalam Kamus Ilmiah Populer berpendapat bahwa, “Prestasi adalah hasil yang telah dicapai.” Pada umumnya prestasi ini digunakan untuk menunjukkan suatu pencapaian tingkat keberhasilan tentang suatu tujuan atau bukti suatu keberhasilan.

Sedangkan belajar menurut Slameto (2003: 2) adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Adapun menurut M. Uzer Usman (1993:

5) belajar adalah “suatu proses perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia.” Perubahan tingkah laku ini bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisiologis atau proses kematangan. Perubahan yang terjadi karena belajar dapat berupa perubahan-perubahan dalam kebiasaan, kecakapan atau dalam ketiga aspek yakni pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan ketrampilan (psikomotor).

Berikut ini adalah pengertian prestasi belajar dari para ahli.

*Pertama* Ruslan A. Gani (1986: 44) menyatakan bahwa, “prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai siswa melalui belajar yang mencerminkan tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dapat didemonstrasikan dan diuji saat ini juga.”

*Kedua* I.L Pasaribu dan B. Simanjuntak (1983: 91) menyatakan bahwa, “prestasi belajar adalah isi dan kapasitas seseorang. Maksudnya adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah mengikuti pendidikan ataupun pelatihan tertentu. Ini bisa ditentukan dengan memberikan tes pada akhir pendidikan itu.”

*Ketiga* Muhibbin Syah (2008: 41) menyatakan bahwa, “Prestasi belajar merupakan hasil dari sebagian faktor yang mempengaruhi proses belajar secara keseluruhan.”

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah bukti keberhasilan yang telah dicapai seseorang dalam kegiatan belajarnya yang mencakup tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

## **5.2. Fungsi Hasil Belajar**

Menurut Zaenal Arifin (1991: 3-5), ada beberapa fungsi utama prestasi belajar, yaitu

- (1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik,
- (2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa pada ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan dan merupakan kebutuhan umum pada manusia, termasuk kebutuhan anak didik dalam suatu program pendidikan.
- (3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- (4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa bahwa kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan pembangunan masyarakat.
- (5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator

terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik.

Jadi, dilihat dari beberapa fungsi prestasi belajar di atas, maka seberapa pentingnya mengetahui prestasi belajar anak didik, baik secara perseorangan maupun secara kelompok, sebab fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas instansi pendidikan.

#### **a. Ranah Kognitif**

Ranah kognitif ini mencakup kegiatan mental (otak). “Dalam tes kognitif Anwar (2007: 7) menggunakan istilah Abilitas potensial (yang berfokus pada inteligensi dan bakat) serta abilitas aktual (prestasi). Abilitas potensial merupakan atribut yang diasumsikan sebagai suatu bentuk kemampuan bawaan (latent) yang belum tampak dalam performansi. Sedangkan abilitas aktual yaitu abilitas yang telah diterjemahkan dalam bentuk performansi nyata.” Ukuran keberhasilan adalah sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran; apakah materi itu dipahami untuk kebutuhan hidup setiap siswa, apakah siswa bisa

menangkap hubungan materi yang dihafal dengan pengembangan potensi yang dimilikinya. Di bawah ini akan dijelaskan indikator apa saja yang terdapat dalam ranah kognitif diantaranya,

#### **b. Ranah Afektif**

Pengukuran keberhasilan siswa dapat juga dilihat melalui ranah afektif. Menurut Sanjaya (2009: 274) afektif adalah, “Sikap yang berhubungan dengan nilai (value), yang sulit diukur karena berhubungan dengan kesadaran yang tumbuh dari dalam diri seseorang.” Penilaian yang dapat dipertanggungjawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, apalagi menilai perubahan sikap sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, guru tidak dapat menyimpulkan bahwa sikap anak itu baik sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru. Mungkin hal itu terbentuk oleh kebiasaan dalam keluarga, pergaulan, dan lingkungan sekitarnya.

Afektif dalam pendidikan sering dijumpai suatu istilah. Istilah-istilah tersebut dijelaskan oleh Nasution (2006: 133), yaitu :

“Pertama, kepercayaan adalah kumpulan fakta atau pendapat yang diterima sebagai benar, indah, atau adil. Kedua, sikap adalah seperangkat kepercayaan yang menentukan preferensi atau kecenderungan tertentu terhadap suatu obyek atau situasi. Ketiga, nilai-nilai adalah seperangkat sikap yang dijadikan dasar pertimbangan, standar atau prinsip sebagai ukuran bagi kelakuan. Keempat, moral adalah seperangkat nilai, standar, atau prinsip yang diterima baik dalam konteks kultural tertentu. Kelima, intensi atau itikad menunjukkan tingkat komitmen seseorang terhadap tindakan atau kelakuan.”

Keberhasilan pembentukan sikap tidak dapat dievaluasi dengan segera. Berbeda dengan pembentukan aspek kognitif dan psikomotorik yang hasilnya dapat diketahui setelah proses pembelajaran berakhir, namun keberhasilan dari pembentukan sikap baru dapat dilihat pada rentang waktu yang cukup panjang. Dalam proses pembelajaran juga bertujuan untuk mengembangkan

seluruh potensi yang dimiliki. Ranah afektif ternyata dipengaruhi oleh beberapa indikator yaitu,

### **c. Ranah Psikomotorik**

Pengukuran keberhasilan belajar siswa juga dapat dilihat melalui tindakan atau perilaku siswa tersebut. Benny A. Pribadi (2011: 95), “Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*), kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.” Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif.

### **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Dwi Rusmaryanti Guru MTs Al Huda 2 Jenawi Karanganyar dengan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Biologi dengan Model pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair*

*Share*) pada Siswa kelas VIIIA MTs Al Huda 2 Jenawi Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013, Jurnal Pendidikan Volume 22, Nomor 3, Nopember 2013 mengungkapkan bahwa :

Setelah dilakukan tindakan kelas siklus II yang sudah perbaikan dari siklus I, hasil rata-rata kognitif siswa siklus II meningkat menjadi 7,71 sedangkan pada hasil rata-rata afektif siswa juga meningkat menjadi 36,0 dalam katagori cukup berminat. Sebagai tolak ukur berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan oleh peneliti, maka dilakukan tindakan kelas siklus III yang sudah direvisi dari siklus II dan diperoleh hasil rata-rata pada aspek kognitif siswa yang mengalami peningkatan yaitu dengan hasil rata-rata sebesar 8,14 sedangkan hasil rata-rata pada aspek afektif siswa juga meningkat menjadi 46,0 yang termasuk dalam kategori berminat. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar siklus III lebih tinggi (meningkat) dari siklus I dan siklus II baik dilihat dari aspek kognitif ( $8,14 > 7,71 > 7,64$ ) dan pada aspek afektif ( $46,0 > 36,0 > 26,07$ ). Hal ini berarti ada peningkatan hasil belajar siswa pada proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*).

Model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* mampu meningkatkan hasil pembelajaran siswa yang cukup signifikan dimana rata-rata peningkatan aspek kognitif siswa sebesar 0,25 sedangkan untuk peningkatan aspek afektif siswa sebesar 9,965. Ini berarti model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* cocok untuk meningkatkan prestasi belajar sekaligus meningkatkan pemahaman siswa terhadap sebuah materi pembelajaran.

2. Lutfiyatun, Joko Widodo, S. Martono dalam penelitian yang berjudul “Implementasi Metode *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan Media Power Point Pada Pembelajaran Kewirausahaan Pokok Bahasan Proposal Usaha Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Dukuhturi Kabupaten Tegal” Jurnal Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang Indonesia, 2012 mengungkapkan bahwa :

Pada pembelajaran di kelas eksperimen siswa lebih interaktif, siswa berani mengemukakan pendapat dan menanggapi pendapat temannya, sehingga keaktifan siswa mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dari data keaktifan

siswa yang menunjukkan adanya peningkatan keaktifan setiap pertemuan yaitu 74%, 78%, 84%, dan 86%. Peningkatan keaktifan siswa pada kelas eksperimen lebih efektif dibandingkan peningkatan keaktifan siswa pada kelas kontrol yaitu 46%, 50%, 54%, 58%.

Implementasi pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* meningkatkan interaktif siswa untuk berani mengemukakan pendapat dan menanggapi pendapat temanya. Dalam model *Think Pair Share* yang dimodifikasikan dengan media power point siswa secara keaktifan belajar mengalami peningkatan yang baik.

3. Agustin Eka Ariestari dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII-A SMP Brawijaya Smart School Malang” Universitas Negeri Malang mengatakan bahwa :

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VII-A SMP Brawijaya *Smart School* Malang. Peningkatan hasil belajar tersebut terlihat pada

peningkatan nilai hasil belajar siswa pada siklus I dengan nilai rata-rata 75,16 dan pada siklus II menjadi 82,19.

Dalam pemanfaatan model belajar *Think Pair Share* yang diimplementasikan pada SMP Brawijaya *Smart School* Malang terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan tingkat kenaikan sebesar 7,03. Ini berarti model belajar *Think Pair Share* jika diimplementasikan dengan belajar akan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

4. Fani Nurlaila, Asto Buditjahjanto dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Dengan Kecerdasan Logis Matematis Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMK Negeri 3 Surabaya” Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya, Jurnal Pendidikan Teknik Elektro, Volume 2 Nomor 2 Tahun 2013 mengatakan bahwa :

Diketahui pada kelas *Think Pair Share* diketahui nilai *mean* 79,61 dengan standar deviasi 9,81 dan pada kelas *Jigsaw* diketahui nilai *mean* 44,66 dengan standar deviasi 10,88 sedangkan pada Tabel 4.15 terdapat hasil perhitungan yaitu uji anava dua jalur antara pengaruh tipe pembelajaran

*Think Pair Share* dan *Jigsaw*, yaitu nilai uji  $F = 166,839$  dan  $P\text{-value} = 0,000$ . Dikarenakan  $P\text{-value}$  lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka  $H_0 : \mu A_1 = \mu A_2$  ditolak, yaitu terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara yang mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan *Jigsaw*.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan terdapat perbedaan signifikan antara siswa yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif model *jigsaw* dengan model *Think Pair Share*. Ini berarti bahwa tingkat efektivitas model pembelajaran *Think Pair Share* cukup efektif untuk meningkatkan prestasi belajar pada kelas jika di banding dengan model *jigsaw*.

### **C. Kerangka Pikir**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka sangat tepat apabila menggunakan metode kooperatif model *Think Pair Share*. Dengan diterapkannya metode kooperatif model *Think Pair Share* diharapkan akan menjadi alternatif bagi para guru untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Metode kooperatif model *Think Pair Share* diyakini dapat meningkatkan pemahaman materi Sakramen Baptisan Kudus bagi peserta

didik kelas VII SMP Negeri 17 Surakarta semester 2 tahun pelajaran 2013/2014.

### **D. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Penerapan metode kooperatif model *Think Pair Share* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam memahami materi Sakramen Baptisan Kudus bagi peserta didik kelas VII SMP Negeri 17 Surakarta semester 2 tahun pelajaran 2013/2014.
2. Penerapan metode kooperatif Model *Think Pair Share* dapat meningkatkan pemahaman materi Sakramen Baptisan Kudus bagi peserta didik Kelas VII SMP Negeri 17 Surakarta semester 2 Tahun 2013/2014.
3. Penerapan metode kooperatif Model *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar materi Sakramen Baptisan Kudus bagi peserta didik Kelas VII SMP Negeri 17 Surakarta semester 2 Tahun 2013/2014.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Latar Penelitian**

## 1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 tahun pelajaran 2013/2014, yang dilaksanakan selama 3 bulan, mulai dari bulan Awal April 2014 sampai dengan bulan Awal Juni 2014.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 17 Surakarta, yang dilaksanakan oleh:

### 2.1. Peneliti

Peneliti adalah guru Pendidikan Agama Kristen SMP Negeri 17 Surakarta yang sudah mengajar sejak 2009.

### 2.2. Kolaborator

Kolaborator adalah Sugeng Santosa, S.Pd. guru Bahasa Indonesia yang pernah mengampu Mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 17 Surakarta sejak tahun 2002 - 2009 dan sekarang mengajar Bahasa Indonesia kelas VII dan VIII.

Adapun profil SMP Negeri 17 Surakarta adalah sebagai berikut:

1. Nama sekolah :  
SMP Negeri 17 Surakarta  
Surakarta
2. Alamat :  
Jl. Ahmad Yani, Kp.  
Tempurrejo Sumber

3. Kecamatan :  
Banjarsari
4. Kota :  
Surakarta
5. Propinsi :  
Jawa Tengah
6. Nomor Telepon / Fax :  
(0271) 717520
7. NSS : -
8. Akreditasi Sekolah :  
Terakreditasi A
9. Website Sekolah :  
[www.smpn17ska.sch.net](http://www.smpn17ska.sch.net)
10. Email Sekolah : -

## 3. Subjek Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yaitu Upaya Meningkatkan Pemahaman Materi Sakramen Baptisan Kudus melalui Penerapan Metode Kooperatif Model *Think Pair Share* Pada Kelas VII SMP Negeri 17 Surakarta Semester 2 Tahun 2013/2014, maka subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 15 siswa.

## 4. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah peningkatan pemahaman materi Sakramen Baptisan Kudus melalui penerapan metode kooperatif model *Think Pair Share*.

## **B. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen non tes dan tes. Instrumen penelitian non tes dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk merekam kegiatan siswa dan guru pada saat proses pembelajaran.

Adapun lembar observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi terstruktur (hal-hal yang akan dinilai sudah tertera dalam lembar observasi). Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan menyimpan data dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu foto atau rekaman.

Instrumen penelitian berupa tes kecil dan tes formatif, dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung untuk mengetahui kesesuaian antara rancangan dan pelaksanaan tindakan, kelemahan dan kelebihan yang ada, serta seberapa besar peningkatan yang tercapai setelah menggunakan metode kooperatif model *Think Pair Share*.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa Kelas VII SMP Negeri 17 Surakarta Semester 2 Tahun 2013/2014. Data yang dikumpulkan yaitu hasil tes materi Sakramen Baptisan Kudus peserta didik hasil observasi kegiatan peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran metode kooperatif model *Think Pair Share*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah:

### **1. Teknik Tes**

Dalam teknik tes diperoleh data keberhasilan tes kecil dan tes formatif tentang materi Sakramen Baptisan Kudus. Tes ini dirancang oleh peneliti dan guru mata pelajaran.

### **2. Teknik Observasi**

Observasi adalah cara pengumpulan data yang sistematis untuk mengenal pribadi seseorang. Dalam teknik observasi diperoleh data kualitatif mengenai situasi pembelajaran pada saat pelaksanaan tindakan yang diambil dengan menggunakan lembar observasi peserta didik dan guru.

### **3. Teknik Wawancara**

Moleong (2006:135) mengatakan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara dapat

dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun menggunakan telepon (Sugiyono, 2006: 157). Dalam teknik wawancara, peneliti hendak mengumpulkan bukti-bukti tingkat pemahaman materi sakramen Baptisan Kudus.

#### D. Teknik Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif disajikan dengan mendeskripsikan hasil observasi peserta didik dan guru, sedangkan analisis kualitatif digunakan analisis deskriptif yakni membuat daftar skor hasil tes materi Sakramen Baptisan Kudus peserta didik. Hasil tes tersebut diperiksa berdasarkan skala penilaian tes kecil dan tes formatif terhadap materi Sakramen Baptisan Kudus yang telah disusun peneliti dan guru.

Skor tes kecil dan tes formatif materi Sakramen Baptisan Kudus dikategorikan dengan menggunakan penentuan patokan dengan penghitungan persentase untuk skala lima.

**Tabel III.2.**  
**Penilaian PAP untuk Skala Lima**

No	Interval persentas tingkat penguasaan	Kategori Data		Keterangan
		0-4	E-A	
1.	85 - 100	4	A	Baik sekali
2.	75 - 84	3	B	Baik
3.	60 - 74	2	C	Cukup
4.	40 - 59	1	D	Kurang
5.	0 - 39	0	E	Gagal

(Nurgiyanto, 2001, 399)

#### E. Indikator Keberhasilan Penelitian

Indikator keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas ini yaitu apabila terjadi peningkatan 85% hasil belajar sakramen baptisan kudus pada peserta didik kelas VII yang ditandai dengan peningkatan nilai yang diperoleh peserta didik pada hasil tes kecil dan tes formatif materi Sakramen Baptisan Kudus dengan KKM 75 serta terdapat perubahan perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran.

#### F. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong jenis Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan merupakan salah satu strategi

pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang “dicoba sambil jalan” dalam mendeteksi dan memecahkan masalah pembelajaran.

### **G. Design Penelitian**

Secara lebih rinci prosedur Penelitian Tindakan Kelas ini dijabarkan sebagai berikut:

#### **1. Siklus I**

##### **a. Tahap Perencanaan**

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah peneliti dan guru merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar observasi serta membahas materi pelajaran yang akan digunakan.

##### **b. Tahap Pelaksanaan**

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada peserta didik.
2. Guru memberikan pokok masalah pembelajaran tentang materi Sakramen Baptisan Kudus dengan sub materi Pengertian, Latar Belakang dan dasar Alkitab Sakramen Baptisan Kudus, setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk memikirkan pokok

masalah secara pribadi dan mandiri

3. Guru membentuk 2 atau 3 kelompok belajar, peserta didik mendiskusikan dengan rekan kelompoknya.
4. Peserta didik membagikan (sharing) hasil diskusi kepada kelompok lainnya (pasangan kelompok lainnya)
5. Peneliti mengamati setiap kegiatan peserta didik dan guru melalui lembar observasi.

##### **c. Tahap Evaluasi**

Pada tahap evaluasi, peneliti dan guru memeriksa hasil tes materi Sakramen Baptisan Kudus sub materi Latar Belakang dan dasar Alkitab Sakramen Baptisan Kudus yang dikerjakan secara individu dan mengevaluasi perilaku yang ditunjukkan siswa.

##### **d. Tahap Refleksi**

Hasil yang didapatkan pada tahap evaluasi menentukan kelanjutan penelitian pada siklus berikutnya. Apabila hasil belajar materi Sakramen Baptisan Kudus sub materi Latar Belakang dan dasar Alkitab Sakramen Baptisan Kudus peserta didik pada siklus I belum menunjukkan

peningkatan, akan dilakukan siklus II. Hal-hal yang masih kurang akan diperbaiki dan hasil yang sudah baik akan ditingkatkan pada siklus II. Hasil analisis siklus I inilah yang menjadi acuan peneliti dan guru untuk merencanakan siklus II sehingga hasil yang akan dicapai pada siklus berikutnya sesuai dengan yang diharapkan dan lebih baik daripada siklus berikutnya.

## **2. Siklus II**

### **a. Tahap Perencanaan**

Peneliti dan guru merancang dan memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dinilai masih perlu disempurnakan dan mendiskusikan model *Think Pair Share* yang sesuai digunakan pada siklus ini.

### **b. Tahap Pelaksanaan**

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada peserta didik.
2. Guru memberikan pokok masalah pembelajaran tentang materi Sakramen Baptisan Kudus dengan sub materi cara, makna dan syarat mengikuti Sakramen Baptisan Kudus, setiap peserta didik diberikan

kesempatan untuk memikirkan pokok masalah secara pribadi dan mandiri

3. Guru membentuk 2 atau 3 kelompok belajar, peserta didik mendiskusikan dengan rekan kelompoknya.
4. Peserta didik membagikan (sharing) hasil diskusi kepada kelompok lainnya (pasangan kelompok lainnya)
5. Peneliti mengamati setiap kegiatan peserta didik dan guru melalui lembar observasi.

### **c. Tahap Observasi**

Observasi dilakukan kolaborator pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain menyampaikan materi pembelajaran dan melakukan tes, kolaborator juga mengamati perilaku peserta didik selama proses pembelajaran. Adapun aspek yang diobservasi adalah:

1. Antusias peserta didik dalam kegiatan pembelajaran
2. Perhatian peserta didik terhadap penjelasan yang diberikan guru
3. Keseriusan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran
4. Keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran

5. Respon atau sikap peserta didik selama mengikuti pembelajaran
6. Komentar yang diberikan peserta didik selama pembelajaran sakramen baptisan kudus berlangsung

#### **d. Tahap Evaluasi**

Pada tahap evaluasi, peneliti dan kolaborator memeriksa hasil tes formatif terdiri dari 35 pilihan ganda dan 5 soal essay dengan Materi Sakramen Baptisan Kudus peserta didik yang dikerjakan secara individu serta mengevaluasi perilaku yang ditunjukkan peserta didik.

### **BAB IV**

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Kondisi Awal**

Kondisi awal (pra siklus) adalah kondisi peserta didik sebelum dilaksanakan pembelajaran metode kooperatif model *Think Pair Share* materi Sakramen Baptisan Kudus pada kelas VII SMP Negeri 17 Surakarta. Pada kondisi awal sebagai bahan evaluasi bagi guru untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan melihat kekurangan-kekurangan yang ada pada saat proses pembelajaran baik

dari faktor guru, peserta didik maupun kondisi kelas.

Menurut pengamatan awal yang telah dilakukan oleh peneliti, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen materi Sakramen Baptisan Kudus di kelas VII SMP Negeri 17 Surakarta kurang berjalan dengan baik. Ada beberapa hal yang kurang mendukung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang selama ini berjalan diantaranya pembelajaran dilaksanakan secara konvensional yakni ceramah dan tanya jawab. Suasana dan kondusif kelas terasa membosankan peserta didik dimana peserta didik kurang termotivasi untuk belajar. Peserta didik kurang interaktif sehingga dalam proses belajar mengajar keaktifan belajar siswa terlihat kurang aktif.

Kondisi awal peserta didik tes kecil materi Sakramen Baptisa Kudus berdasarkan hasil evaluasi pra siklus diperoleh nilai rata-rata ulangan harian 48,8 dari KKM 75 serta jauh dari yang dipersyaratkan dalam indikator keberhasilan pembelajaran. Untuk rata-rata keberhasilan materi Sakramen Baptisan Kudus masih di bawah KKM, dengan keberhasilan klasikal mencapai 20,0% (80,0% siswa belum berhasil).

Apabila dilihat dari ketuntasan belajar sebanyak 3 peserta didik atau 20,0% siswa dinyatakan tuntas sedangkan 12 peserta didik atau 80,0% siswa dinyatakan tidak tuntas. Hasil belajar ini jauh dari harapan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang mengajar di kelas VII.

Untuk mengetahui kemampuan awal materi Sakramen Baptisan Kudus pada peserta didik Kelas VII SMP Negeri 17 Surakarta. Kisi-kisi tes kecil yang digunakan dalam uji kemampuan awal adalah

1. Pemberi perintah Sakramen Baptisan Kudus
2. Latar belakang Sakramen Baptisan Kudus
3. Arti sakramen baptisan kudus
4. Nats/teks yang berhubungan dengan baptisan kudus
5. Alasan orang percaya menerima Sakramen Baptisan Kudus

Dalam kondisi awal 1 peserta didik atau 7% peserta didik yang mencapai nilai 53 - 74 dalam kategori sangat baik dan 3 peserta didik atau 20% peserta didik yang mencapai skor  $\geq$  75 dalam kategori baik. Peserta didik yang mendapat nilai 31 - 52 dengan kategori cukup 9 atau 60% dan terdapat

2 peserta didik atau 13% peserta didik yang mendapat nilai  $\leq$  30. Perolehan nilai materi Sakramen Baptisan Kudus pada tahap pra siklus masih dalam kategori kurang dengan rata-rata nilai hanya mencapai 48,8.

Berdasarkan hasil pengamatan pada kondisi awal atau pra siklus dalam penelitian ini dengan menggunakan metode observasi atau pengamatan, dapat diketahui bahwa secara garis besar pemahaman materi Sakramen Baptis Kudus peserta didik Kelas VII SMP Negeri 17 Surakarta menunjukkan tingkat pemahaman masih kurang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan pada penelitian ini, menunjukkan bahwa rendahnya keaktifan belajar siswa dalam memahami materi Sakramen Baptisan Kudus disebabkan karena kurangnya minat belajar, semangat, motivasi dan antusias peserta didik dalam pembelajaran Sakramen Baptisan Kudus sangat rendah.

Faktor ini dikarenakan guru selama ini menggunakan metode konvensional dan kurang adanya metode pembelajaran yang mampu menghilangkan kejenuhan dalam

pembelajaran. Berdasarkan hasil tersebut dapat direfleksikan untuk tindakan peningkatan keaktifan belajar siswa dan pemahaman materi Sakramen Baptisan Kudus bagi peserta didik kelas VII SMP Negeri 17 Surakarta dibutuhkan metode pembelajaran yang lebih kreatif.

Metode pembelajaran yang lebih kreatif ini diharapkan mampu meningkatkan minat, semangat, motivasi dan antusias peserta didik dalam memahami materi Sakramen Baptisan Kudus dengan menggunakan metode kooperatif Model *Think Pair Share*.

## **2. Deskripsi Siklus I**

### **1). Perencanaan Siklus I**

#### **a. Apersepsi**

- 1) Memuji Tuhan dan berdoa bersama, dipimpin salah satu siswa
- 2) Merapikan tempat duduk
- 3) Presensi peserta didik dan persiapan pelajaran  
Pengertian Sakramen BaptisanKudus

#### **b. Kegiatan inti**

- 1) Guru memberikan pokok masalah pembelajaran tentang pengertian, latar

belakang dan dasar Alkitab Sakramen Baptisan Kudus

- 2) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memikirkan secara pribadi
- 3) Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 2 atau 3 orang, peserta didik mendiskusikan pokok masalah dengan rekan kelompoknya
- 4) Peserta didik mengsharingkan hasil diskusi kepada kelompok lainnya
- 5) Guru memberikan penguatan dengan pendekatan tanya jawab dan curah pendapat

#### **c. Penutup**

- 1) Memberikan tes kecil untuk menguji kemampuan pemahaman siswa tentang materi Sakramen Baptisan Kudus
- 2) Guru memberikan tugas pekerjaan rumah tentang nats/teks sebagai dasar Alkitab Sakramen Baptisan Kudus
- 3) Doa bersama usai pelajaran

## 2). Tindakan Siklus I

Dalam memberikan materi Sakramen Baptisan Kudus, pada siklus I guru mengambil tema tentang "Pengertian Sakramen Baptisan Kudus". Pada bagian awal kegiatan inti ini guru memberikan pertanyaan tentang pengertian, latar belakang, dan dasar Alkitab Sakramen Baptisan Kudus. Guru memberikan kesempatan kepada para siswa untuk memikirkan secara pribadi tentang pokok permasalahan yang ditanyakan guru.

Pada bagian yang kedua, guru membentuk kelompok terdiri dari 2 atau 3 siswa setiap kelompoknya. Setiap kelompok mendiskusikan pertanyaan yang diberikan guru dalam sub materi Pengertian Sakramen Baptisan Kudus. Pada siklus ini, peserta didik yang aktif dalam diskusi didominasi oleh peserta didik tertentu saja, masih terlihat beberapa siswa lainnya nampak belum terbiasa berdiskusi.

Pada bagian ketiga guru bersama peserta didik mendengarkan setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi. Guru memberikan kesempatan kepada setiap peserta

didik untuk menyampaikan hasil diskusi. Guru merangkul setiap pendapat siswa dan memfasilitasi hasil diskusi agar sesuai dengan ajaran Sakramen Baptisan Kudus.

Pada bagian terakhir, guru memberikan tes kecil untuk menguji kemampuan penerima siswa terhadap sub materi Pengertian Sakramen Baptisan Kudus. Kisi-kisi tes kecil yang digunakan dalam uji kemampuan siklus I adalah

1. Arti kata "Sakramen" dan dua Sakramen yang diakui gereja Kristen
2. Alasan Yesus menyerahkan diriNya untuk dibaptis Yohanes Pembaptis
3. Makna teks Markus 1:4 "Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosamu."
4. Tradisi baptis dalam kehidupan umat Yahudi
5. Formula dalam Sakramen Baptisan Kudus

Setelah memberikan tes kecil, guru memberikan penguatan kepada peserta didik berdasarkan hasil dari tes kecil yang baru dilaksanakan. Di akhir pembelajaran salah satu siswa

menutup dengan doa bersama, dan pembelajaran selesai.

### **3). Hasil Pengamatan Siklus I**

#### **a. Hasil Observasi**

Pada siklus I perbaikan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen ini, guru menggunakan metode kooperatif model *Think Pair Share* dalam sub materi Pengertian Sakramen Baptisan Kudus. Pada awal penyampaian materi guru memberikan pertanyaan untuk dipikirkan secara pribadi oleh siswa yang kemudian dilanjutkan dalam diskusi kelompok. Yang dapat menjadi daya tarik bagi peserta didik adalah fokus menyelesaikan objek.

Pada siklus I ini guru memberikan penguatan terhadap materi setelah diadakannya tes kecil. Tujuan penguatan tes kecil, untuk melakukan konfirmasi terhadap materi-materi yang belum dipahami oleh siswa. Sedangkan hasil tes kecil mencerminkan tingkat kemampuan siswa dalam

menyerap materi yang telah dipelajari.

Obersevasi peserta didik pada Siklus I dilaksanakan selama pembelajaran sub materi Pengertian Baptisan Kudus dengan menggunakan metode kooperatif model *Think Pair Share* pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 17 Surakarta berlangsung. Pengambilan data melalui observasi ini bertujuan mengetahui perilaku peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Aspek yang diamati dalam observasi ini meliputi perilaku yang ditunjukkan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.

Aspek yang menjadi sasaran dalam kegiatan observasi adalah:

- 1) Antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran
- 2) Perhatian peserta didik terhadap pertanyaan guru secara pribadi
- 3) Keseriusan dan keaktifan peserta didik dalam diskusi kelompok

- 4) Keaktifan peserta didik dalam menyampaikan pendapat selama diskusi dan dalam menyampaikan hasil diskusi
- 5) Respon peserta didik selama mengikuti pembelajaran
- 6) Komentar yang diberikan peserta didik selama pembelajaran Sakramen Baptisan Kudus

Dalam Siklus I ini perilaku seluruh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung terdeskripsikan melalui observasi. Selama proses pembelajaran berlangsung, tidak semua peserta didik mengikutinya dengan baik. Masih terlihat peserta didik yang berbicara sendiri atau ngobrol sendiri dengan peserta didik lainnya sehingga fokus menyelesaikan masalah diskusi belum terarah. Dalam diskusi juga masih ada kelompok yang kurang kompaknya, masih ada peserta didik yang canggung. Dalam menyampaikan hasil diskusi, juga ditemukan masih ada peserta didik yang kurang

memiliki keberanian atau masih malu-malu.

Adanya peserta didik yang masih suka jalan ke sana ke mari untuk melihat hasil dari pekerjaan kelompok lainnya, kondisi demikian mengganggu perhatian peserta didik lain. Kondisi ini harus dapat diantisipasi oleh guru dengan berperan aktif dalam diskusi kelompok secara bergantian, memberikan perhatian yang menyeluruh kepada peserta didik dan memberikan teguran-teguran yang dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, antusias peserta didik dalam kegiatan pembelajaran termasuk ke dalam kategori cukup. Peserta didik cukup antusias dalam kegiatan pembelajaran metode kooperatif model *Think Pair Share* sub materi Pengertian Sakramen Baptisan Kudus. Peserta didik cukup antusias dalam kegiatan diskusi meskipun masih ada beberapa peserta didik yang belum aktif terlibat diskusi.

Hal ini ditunjukkan oleh kesiapan peserta didik sebelum kegiatan pembelajaran, peserta didik telah mempersiapkan modul Pendidikan Agama Kristen dengan tertib.

Peserta didik masih kelihatan malu dan ragu saat akan bertanya kepada guru mengenai materi pembelajaran, dan saat menyampaikan hasil diskusi peserta didik masih saling tunjuk satu dengan lainnya. Hal ini disebabkan kurang aktif terlibat dalam belajar dan kurang fokus terhadap objek.

Perhatian peserta didik terhadap penjelasan penguatan yang diberikan guru cukup baik. Peserta didik sering memberikan pertanyaan lain yang bersifat pengayaan seputar kejadian Baptisan Kudus yang dilihat di gerejanya masing-masing. Sedangkan untuk peserta didik yang kurang merespon penguatan guru, perilakunya asyik bicara sendiri, melamun dan mengeluarkan kata-kata yang tidak berhubungan dengan

materi serta membuat bunyi-bunyian dengan cara memukul-mukul meja.

Pada siklus I keseriusan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sudah baik. Kegiatan proses belajar mengajar terkesan tidak terlihat tegang dan kaku karena adanya komunikasi aktif antara guru dan peserta didik. Komunikasi aktif yang terbangun menjadikan siswa dapat menerima materi dengan baik.

Keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dalam kategori yang cukup. Hal ini disebabkan karena tidak sedikit dari peserta didik yang malu dan ragu untuk berbicara dan menyampaikan pendapatnya kepada rekan kelompok. Belum terbiasanya siswa menyampaikan pendapat kepada rekan sekelas telah mempengaruhi *mindset* siswa untuk tidak membagikan pengetahuannya. Jika pertanyaan yang akan dikemukakan salah, atau malah mereka bingung apa yang harus disampaikan.

Ada beberapa peserta didik dalam kegiatan pembelajaran memberikan respon kurang baik, peserta didik masih harus diperintah untuk berpindah tempat duduk dan menyatu dengan kelompoknya. Dalam memberi komentarpun peserta didik bersifat asal-asalan (asal bunyi/asbun). Ini tentunya membuat kelas menjadi tidak kondusif dalam kegiatan belajar.

#### **b. Hasil Evaluasi**

Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi dari kondisi pra siklus terhadap materi Sakramen Baptisan Kudus peserta didik kelas VII SMP Negeri 17 Surakarta. Dalam kegiatan siklus I direncanakan kegiatan pembelajaran Sakramen Baptisan Kudus metode kooperatif model *Think Pair Share* untuk lebih memudahkan peserta didik dalam memahami dan meningkatkan hasil belajar.

Dari hasil evaluasi siklus I diketahui rata-rata tertinggi adalah 81 dan rata-rata nilai terendah 61. Ini menunjukkan bahwa 7 peserta didik atau 47%

peserta didik yang mencapai nilai  $\geq 75$  dalam kategori sangat baik dan 2 peserta didik atau 13% peserta didik yang mencapai skor 70 - 74 dalam kategori baik. Peserta didik memiliki nilai rata-rata 65 – 69 sebanyak 4 peserta didik atau 27% dalam kategori cukup dan 2 peserta didik atau 13% mendapatkan nilai  $\leq 64$  dalam kategori kurang. Perolehan nilai materi Sakramen Baptisan Kudus pada tahap siklus I masih dalam kategori cukup dengan rata-rata nilai mencapai 72.

Peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu  $< 75$  terdapat 8 peserta didik atau 53,3 % dan yang sudah memenuhi KKM sebesar 46,7% atau sebanyak 7 siswa sehingga hasil ini masih kurang dari indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 85%. Dengan hasil ini maka siklus I dianggap belum berhasil, untuk itu perlu diadakan lagi perbaikan pembelajaran dengan siklus II.

#### **4). Refleksi Siklus I**

Dibandingkan dengan pra siklus, pada siklus I peserta didik sudah dapat memahami materi Sakramen Baptisan Kudus dengan baik. Sebagian besar peserta didik antusias dalam memperhatikan penjelasan guru. Kesulitan peserta didik dalam memahami materi Sakramen Baptisan Kudus yakni menemukan nats Alkitab yang berhubungan dengan Baptisan Kudus. Siswa masih bingung untuk menemukan nats mana yang digunakan sebagai dasar Baptisan Kudus secara percik maupun Baptisan Kudus secara selam. Peserta didik sedikit demi sedikit mampu menemukan nats Baptisan Kudus pada saat menggunakan metode kooperatif model *Think Pair Share*.

Pada siklus I, masih terlihat peserta didik lebih cenderung memilih mengobrol rekan kelompok, peserta didik masih kurang memiliki rasa empatik terhadap pokok diskusi. Masih adanya keraguan peserta didik untuk bertanya kepada guru terutama bertanya tentang hal-hal yang belum jelas dan masih cenderung pasif. Keaktifan peserta didik masih tergantung ajakan guru untuk aktif

dengan demikian peserta didik hanya menunggu keaktifan guru.

Pada siklus I, guru berusaha memberikan contoh untuk mengungkapkan pendapat kepada rekan kelompok dan menyelesaikan bahan diskusi. Tujuan guru memberikan contoh mengungkapkan pendapat adalah untuk menumbuhkan keberanian siswa dalam hal berpendapat dan aktif dalam diskusi.

Guru juga memberikan penguatan terhadap materi ajar dengan metode tanya jawab atau curah pendapat. Pada penggunaan metode tanya jawab dan curah pendapat sudah dilakukan dengan baik, tetapi untuk umpan balik sebagai bentuk penguasaan masih belum merata. Ini disebabkan peserta didik yang perhatian terhadap penjelasan guru hanya siswa yang bertanya sedangkan lainnya berbicara dengan teman, bermain, dan mengganggu temannya. Pada metode tanya jawab, tidak semua peserta didik aktif bertanya, tetapi hanya peserta didik tertentu saja.

Berdasarkan uraian di atas, maka pada Siklus I ini perubahan

guru yaitu pembelajaran guru mencari suatu pendekatan yang mudah dipahami peserta didik dalam memahami materi Sakramen Baptisan Kudus yakni pendekatan tanya jawab dan curah pendapat. Metode curah pendapat dapat dilakukan secara baik sedangkan metode tanya jawab belum dapat dilakukan secara maksimal karena hanya peserta didik tertentu saja yang aktif.

### **3. Deskripsi Siklus II**

#### **1). Perencanaan Siklus II**

##### **a. Apersepsi**

- 1) Memuji Tuhan dan berdoa bersama, dipimpin salah satu siswa
- 2) Merapikan tempat duduk
- 3) Presensi peserta didik dan persiapan pelajaran Cara, makna dan Syarat Sakramen Baptisan Kudus

##### **b. Kegiatan inti**

- 1) Guru memberikan pokok masalah pembelajaran tentang cara, makna dan syarat Sakramen Baptisan Kudus
- 2) Guru memberikan kesempatan kepada peserta

didik untuk memikirkan secara pribadi

- 3) Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 2 atau 3 orang, peserta didik mendiskusikan pokok masalah dengan rekan kelompoknya
- 4) Peserta didik mengsharingkan hasil diskusi kepada kelompok lainnya
- 5) Guru memberikan penguatan dengan pendekatan tanya jawab dan curah pendapat

##### **c. Penutup**

- 1) Memberikan tes formatif (30 pilihan ganda + 5 essay) untuk menguji kemampuan pemahaman siswa tentang materi Sakramen Baptisan Kudus
- 2) Guru memberikan tugas pekerjaan rumah membuat Klipping Sakramen Baptisan Kudus, untuk dikumpulkan pada 2 minggu sebelum Ujian Kenaikan Kelas (UKK)
- 3) Doa bersama usai pelajaran

#### **2). Tindakan Siklus II**

Dalam memberikan materi Sakramen Baptisan Kudus guru mengambil sub materi tentang “Cara, Makna dan Syarat Sakramen Baptisan Kudus”. Pada bagian awal kegiatan guru menjelaskan pelajaran yang telah lalu. Guru mencoba mengingat materi sebelumnya dengan bertanya kepada siswa yang tidak aktif dalam siklus I. Guru kemudian memberikan pertanyaan kepada siswa tentang cara, makna dan syarat Sakramen Baptisan Kudus.

Pada bagian yang kedua, guru mengadakan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memikirkan jawaban secara pribadi. kemudian guru membentuk kelompok yang terdiri dari 2 atau 3 siswa setiap kelompok. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan pokok masalah pembelajaran.

Pada Siklus II perbaikan pembelajaran Pendidikan Agama ini guru menggunakan metode kooperatif model *Think Pair Share*. Berbeda dengan siklus I, dalam siklus II guru lebih aktif untuk melibatkan diri dalam diskusi

kelompok secara bergantian di setiap kelompok.

### **3). Hasil Pengamatan Siklus II**

#### **a. Hasil Observasi**

Dari hasil observasi pada siklus II dapat diketahui perubahan peningkatan tingkah laku peserta didik ke arah positif bila dibandingkan dengan tingkah laku peserta didik pada siklus I. Ini dapat dilihat dengan mengidentifikasi setiap aspek yang telah diobservasi peneliti pada siklus II.

Aspek yang menjadi sasaran dalam kegiatan observasi adalah:

- 1) Antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran
- 2) Perhatian peserta didik terhadap pertanyaan guru secara pribadi
- 3) Keseriusan dan keaktifan peserta didik dalam diskusi kelompok
- 4) Keaktifan peserta didik dalam menyampaikan pendapat selama diskusi dan dalam

menyampaikan hasil diskusi

- 5) Respon peserta didik selama mengikuti pembelajaran
- 6) Komentar yang diberikan peserta didik selama pembelajaran Sakramen Baptisan Kudus

Dalam siklus II ini, selama proses pembelajaran berlangsung, semua peserta didik yang masih belum memperhatikan dan belum memiliki rasa empati terhadap kelompoknya dengan melamun, berbicara atau ngobrol sendiri dan ada yang mengganggu peserta didik lain.

Kondisi ini diantisipasi oleh guru dengan memberi perhatian yang menyeluruh kepada setiap peserta didik, baik secara teguran atau bertanya kepada siswa yang kurang empati. Antisipasi kedua yang dilakukan oleh guru adalah dengan bergabung ke dalam kelompok yang telah terbentuk. Melalui tindakan demikian antusiasisme peserta didik

terbangun. Setelah tindakan antisipasi dilakukan oleh guru maka kegiatan pembelajaran membangun kesadaran peserta didik. Peserta didik cukup antusias dalam kegiatan pembelajaran Sakramen Baptisan Kudus.

Pada siklus II ini, peserta didik lebih memperhatikan penjelasan guru dengan cara menanggapi dan bertanya terhadap hal-hal yang belum dipahami. Perilaku mengabaikan penjelasan guru yang terjadi pada siklus I menurun jika dibanding dengan siklus II.

Keseriusan dan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di siklus II semakin baik. Kegiatan proses belajar mengajar tidak lagi terlihat tegang dan kaku, karena guru semakin giat dan aktif untuk melakukan komunikasi dua arah dengan peserta didik. Komunikasi aktif ini semakin membuat siswa mampu menerima materi dengan baik sekali.

Keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dalam kategori baik. Hal ini disebabkan peserta didik tidak ragu dan tidak malu untuk berbicara dan menyampaikan pendapat kepada rekan kelompok lainnya. Peserta didik tidak ada keraguan lagi dalam menyampaikan pendapatnya oleh karena peserta didik lebih yakin terhadap jawabannya.

Respon peserta didik dalam kegiatan pembelajaran semakin membaik, dimana secara mandiri dan cekatan peserta didik mempersiapkan diri untuk belajar. Dalam memberi komentar, sudah tidak ada lagi peserta didik yang masih memberi komentar asal-asal (asal bunyi/asbun). Ini tentunya semakin mendorong peserta didik lainnya untuk berkompetensi secara sehat dalam kelas.

#### **b. Hasil Evaluasi**

Dalam evaluasi yang dilakukan di siklus II, guru menggunakan tes formatif (Lampiran 12.) yang terdiri dari

terdiri dari 35 pilihan ganda dan 5 soal essay dengan Sakramen Baptisan Kudus. Untuk soal pilihan ganda setiap jawaban benar diberi nilai 1, sedangkan untuk soal essay dengan skala nilai 1 – 5 untuk setiap item soalnya. Dari point nilai yang telah ditetapkan tersebut, guru mengambil skala nilai sebesar 60. Kolektor dari hasil tes formatif adalah kolaborator dalam penelitian ini yakni Sugeng Santosa, S.Pd.

Data penelitian menunjukkan bahwa 13 peserta didik atau 87% peserta didik yang mencapai nilai  $\geq 75$  dalam kategori sangat baik dan 1 peserta didik atau 7% peserta didik yang mencapai skor 69 - 74 dalam kategori baik. Peserta didik yang mendapat nilai 63 - 68 dengan kategori cukup tidak ada atau 0% dan peserta didik yang mendapat nilai  $\leq 62$  dengan kategori kurang sebanyak 1 peserta didik atau 7%. Perolehan nilai Sakramen Baptisan Kudus pada siklus II masih dalam kategori baik dengan rata-rata

nilai mencapai 76,3 dari KKM 75.

Hasil penilaian peserta didik melalui tes formatif tes formatif yang terdiri dari terdiri dari 35 pilihan ganda dan 5 soal essay dengan Sakramen Baptisan Kudus menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan siklus I dalam penelitian ini. Rata-rata secara klasikal sebesar 86,7% sudah melampaui indikator keberhasilan yaitu rata-rata 80%. Sedangkan peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu  $< 75$  terdapat 2 peserta didik atau 13,3% dan yang sudah memenuhi KKM sebesar 86,7% sehingga hasil ini sudah melampaui indikator yang ditetapkan yaitu 85%. Dengan hasil ini maka siklus II dianggap telah berhasil.

#### 4). Refleksi Siklus II

##### a. Perubahan pada Peserta didik

Pada siklus II keaktifan belajar peserta didik berjalan dengan baik dan siswa tidak merasa asing lagi dengan metode kooperatif model *Think Pair*

*Share*. Hal ini merupakan sesuatu yang patut dibanggakan dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa, terlihatnya perubahan perilaku peserta didik yang menonjol saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Perubahan perilaku peserta didik dikarenakan rasa jenuh dan bosan terhadap pembelajaran konvensional dapat dihilangkan. Ini tercermin dari hasil wawancara berikut:

Seperti dikatakan Anggit Nugroho dalam wawancara “Pak, hari ini belajarnya enak ... bisa ... ramai .... ehh, maksud’ne ... itu lho Pak tukar jawaban sama teman (*Tukar jawaban sama teman = saling tukar pikiran*).” Bahkan Christina Avalokite Swara RSNP juga mengatakan “...eeee kan kal’o gak tahu, temen lainnya bisa ngasih tahu .... dan bisa tahu sifat-sifat temen lainnya. Tapi dua orang Pak, misal’e aku ama angel .... kalo’ lebih gak enak.” Dari pendapat tersebut secara sederhana dapat disimpulkan model *Think Pair Share*

mengurangi rasa jenuh dan bosan saat proses belajar mengajar. Salah satu siswa yang bernama Angela Aprilia Prasetya juga mengatakan “Kalo belajar dikelas lebih enak belajar kelompok, karena kalo gak bisa langsung bisa tanya teman, lalu yang mikir’in pertanyaan sama temen-temen.”

Ini berarti pembelajaran metode kooperatif model *Think Pair Share* secara langsung dapat dikatakan mampu mengatasi kejenuhan dan kebosan pembelajaran konvensional sehingga mengaktifkan siswa untuk belajar. Dari hasil pengamatan sikap siswa menunjukkan bahwa 86,7% atau 13 siswa menyatakan senang terhadap materi pelajaran sedangkan 13,3% atau 2 siswa menyatakan tidak senang. Siswa yang tidak senang rata-rata menyebutkan bahwa materi Sakramen Baptisan Kudus merupakan materi yang sulit dipahami oleh karena adanya perbedaan tata liturgi Sakramen Baptisan Kudus di setiap gereja.

Dari cara guru mengajar siswa sebanyak 15 siswa atau 100% siswa menyatakan senang dengan cara guru mengajar, dimana suasana kelas menjadi lebih hidup, tidak membosankan, tidak menjenuhkan dan guru mampu membangkitkan minat siswa untuk belajar. Pengamatan terhadap sikap siswa mengenai suasana kelas dimana 14 siswa atau 93,3% siswa menyatakan senang dalam suasana kelas yang disetting dengan metode kooperatif model *Think Pair Share* karena siswa dibimbing untuk mandiri dan memiliki sikap empati terhadap anggota kelompoknya.

Sikap siswa terhadap kegiatan belajar dalam hal ini metode kooperatif model *Think Pair Share* menyatakan senang sebanyak 86,7% atau sekitar 13 siswa. Tanggapan senang siswa terhadap kegiatan pembelajaran metode kooperatif model *Think Pair Share* dikarenakan siswa bisa saling menolong untuk menyelesaikan masalah pembelajaran. Tanggapan siswa

terhadap cara penilaian 86,7% menyatakan senang terhadap cara penilaian yang dianggap menunjukkan sistem penilaian fair yakni melibatkan kolaborator dalam menilai hasil tes siswa.

Dalam siklus II pemahaman materi Sakramen Baptisan Kudus bagi peserta didik meningkat secara signifikan dengan diterapkannya metode kooperatif Model *Think Pair Share*.

Pemahaman siswa terhadap materi Sakramen Baptisan Kudus terjadi peningkatan yang cukup signifikan untuk kesepuluh materi yang diajarkan. Apabila dihitung rata-rata peningkatan pemahaman di setiap siklus sebesar 33,8% untuk peningkatan pemahaman dari pra siklus ke siklus I. Untuk peningkatan pemahaman dari siklus I ke siklus II sebesar 48,2%. Ini berarti bahwa peningkatan pemahaman dari pra siklus ke siklus I dan ke siklus II, rata-ratanya sebesar 41% untuk

setiap siklusnya kemampuan afektif siswa meningkat pemahamannya dalam pembelajaran metode kooperatif Model *Think Pair Share*.

Penerapan metode kooperatif Model *Think Pair Share* secara signifikan juga dapat meningkatkan hasil belajar materi Sakramen Baptisan Kudus bagi peserta didik kelas VII SMP Negeri 17 Surakarta semester 2 Tahun 2013/2014. Adanya peningkatan rata-rata kelas dari 50,0 menjadi 72,0 pada siklus I dan menjadi 76,2 pada siklus II sehingga peningkatan rata-rata kelas adalah sebesar 13,1 untuk peningkatan kemampuan siswa. Sedangkan tingkat ketuntasan belajar siswa capaian rata-rata sebesar 33,5 untuk setiap siklusnya.

#### **b. Perubahan pada Guru**

Faktor strategi pembelajaran yang digunakan guru dengan penerapan metode kooperatif model *Think Pair Share* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Peningkatan keaktifan siswa ini tidak lepas dari usaha guru yang secara kontinyu memperbaiki kualitas mengajar dari metode pembelajaran yang semula hanya secara konvensional dikembangkan dengan menggunakan metode yang bervariasi seperti tanya jawab dan curah pendapat.

Dalam kegiatan pembelajaran yang diobservasi oleh kolaborator terdapat peningkatan 6,7% dari pra siklus ke siklus I dan terjadi peningkatan lagi dari siklus I ke siklus II sebesar 20% yang menyatakan guru sangat baik melakukan kegiatan pra pembelajaran. Untuk pengamatan kolaborator terhadap Guru menumbuhkan motivasi peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar mengalami peningkatan 13,35 untuk setiap siklusnya dimana menyatakan sangat baik.

Guru dalam penerapan metode kooperatif model *Think Pair Share* mampu menumbuhkan keaktifan belajar

siswa merupakan usaha guru yang tidak henti-hentinya untuk memotivasi siswa. Dalam memotivasi siswa guru terlibat langsung dalam setiap group kelompok secara berganti meskipun keterlibatannya hanya 3 – 5 menit. Selain itu, guru juga memiliki kemampuan memberikan balikan atas setiap pertanyaan ataupun curah pendapat siswa sehingga siswa semakin aktif untuk menggali pengetahuan lebih mendalam lagi. Kemampuan guru dalam mengendalikan kelas ditunjukkan pada berkurangnya siswa yang mengganggu teman, berbicara sendiri ataupun melamun. Dalam kegiatan siklus II terlihat jelas sekali, bagaimana antusiasisme siswa terbangun.

Guru dalam proses pembelajaran yang menerapkan metode kooperatif model *Think Pair Share* mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sakramen baptisan kudus bagi peserta didik kelas VII SMP Negeri 17 Surakarta semester 2 Tahun

2013/2014. Usaha dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sakramen baptisan kudus merupakan keberhasilan guru dalam menumbuhkan rasa kesukaan (rasa cinta) siswa terhadap materi sakramen baptisan kudus. Guru dalam menumbuhkan rasa suka terhadap materi sakramen baptisan kudus dengan menggunakan berbagai media foto-foto kejadian sekitar baptisan kudus, penugasan observasi langsung di gereja masing-masing dan penugasan wawancara dengan orangtua.

Dari survei angket observasi yang berisi pertanyaan “Apakah anda suka melihat pelayanan baptisan kudus dan suka materi sakramen baptisan kudus?” Sebanyak 13 siswa atau 86,7% siswa menyatakan sangat suka sedangkan 13,3% atau 2 siswa menyatakan suka. Untuk ketertarikan terhadap materi sakramen baptisan kudus siswa sebanyak 80% atau 12 siswa menyatakan sangat suka sedangkan 3 siswa atau 20%

menyatakan suka. Faktor ketertarikan siswa terhadap materi sakramen baptisan kudus dimanfaatkan guru dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sakramen baptisan kudus.

Penerapan metode kooperatif Model *Think Pair Share* yang dilaksanakan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung dapat meningkatkan hasil belajar materi baptisan kudus bagi peserta didik kelas VII SMP Negeri 17 Surakarta semester 2 Tahun 2013/2014. Peningkatan hasil belajar peserta didik ini tidak lepas dari usaha guru yang dilakukan secara kontinyu dalam memperbaiki kualitas mengajar. Guru yang semula menggunakan metode pembelajaran secara konvensional hanya bersifat ceramah dan penugasan saja dikembangkan menjadi lebih variatif menjadi tanya jawab, penugasan dan curah pendapat. Guru dalam meningkatkan hasil belajar juga didukung dalam

penguasaan materi ajar yang hendak diajarnya.

Selain itu penerapan metode kooperatif Model *Think Pair Share* menuntut kreativitas guru untuk mengolah strategi mengajar yang dapat diterima oleh peserta didik sehingga peserta didik menjadi paham dan bisa mengerjakan tugas sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hasil tersebut merupakan keberhasilan guru dalam menerapkan metode kooperatif Model *Think Pair Share*. Setelah mengikuti pembelajaran peserta didik mampu memahami materi sakramen baptisan kudus dengan baik. Hal tersebut terbukti dengan meningkatnya hasil belajar materi sakramen baptisan kudus sesuai dengan aspek penilaian yang dipersyaratkan.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Untuk mengetahui peningkatan hasil prestasi belajar peserta didik sebelum tindakan dan setelah tindakan. Dapat dijelaskan melalui perolehan data sebagai berikut:

- a. Pada masa pra siklus nilai rata-rata adalah 50,0. Dengan

demikian kondisi awal pada hasil belajar peserta didik adalah kategori Gagal (0 – 39%) atau 20,0% yang tuntas.

- b. Pada siklus I, rata-rata hasil belajar yang diperoleh peserta didik adalah 72,0 termasuk dalam kategori cukup (60% - 74%%) atau 46,7% yang tuntas.
- c. Pada siklus II, rata-rata hasil belajar yang diperoleh peserta didik adalah 76,2 termasuk kategori baik sekali dan melebihi indikator keberhasilan yaitu rata-rata 75% - 84% dengan keberhasilan klasikal mencapai 86,7%. Jadi pelaksanaan tindakan pada siklus II dinyatakan berhasil.

Hasil pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Hasil pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Agama Kelas VII materi sakramen baptisan kudus, pada kondisi awal diperoleh hasil yang tidak memuaskan dimana sebanyak 12 peserta didik atau 80% belum tuntas

karena nilai hasil belajarnya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Sedangkan peserta didik yang mencapai nilai di atas KKM sebanyak 3 peserta didik atau 20%. Untuk itu perlu diadakan perbaikan pembelajaran dengan metode kooperatif model *Think Pair Share*.

- b. Hasil siklus I adalah sebanyak 7 peserta didik atau 47% tuntas, sedangkan 8 peserta didik atau 53% peserta didik belum tuntas. Hal ini berarti ada peningkatan terhadap ketuntasan belajar peserta didik. Tetapi tingkat ketuntasan ini masih di bawah 80%, untuk itu perlu diadakan lagi perbaikan pembelajaran pada siklus II.
- c. Hasil siklus II adalah sebanyak 13 peserta didik atau 86,7% tuntas, sedangkan 2 peserta didik

atau 13,3% peserta didik belum tuntas. Hal ini berarti ada peningkatan terhadap ketuntasan belajar peserta didik. Ketuntasan belajar 86,7% yang berada di atas 85% menandakan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan metode kooperatif model *Think Pair Share* dinyatakan berhasil.

Berdasarkan temuan pada penelitian ini maka dapat diterangkan perkembangan dari sebelum perbaikan (pra siklus), siklus I, dan siklus II sebagai berikut:

#### 1. Uji Hipotesa Tindakan Pertama :

Hipotesis tindakan pertama mencoba menjawab penerapan metode kooperatif model *Think Pair Share* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Pembelajaran metode kooperatif model *Think Pair Share* secara langsung dapat dikatakan mampu mengatasi kejenuhan dan kebosanan pembelajaran konvensional sehingga

mengaktifkan siswa untuk belajar. Dari hasil pengamatan sikap siswa menunjukkan bahwa 86,7% atau 13 siswa menyatakan senang terhadap materi pelajaran sedangkan 13,3% atau 2 siswa menyatakan tidak senang.

Dari cara guru mengajar siswa sebanyak 15 siswa atau 100% siswa menyatakan senang dengan cara guru mengajar, dimana suasana kelas menjadi lebih hidup, tidak membosankan, tidak menjenuhkan dan guru mampu membangkitkan minat siswa untuk belajar. Pengamatan terhadap sikap siswa mengenai suasana kelas dimana 14 siswa atau 93,3% siswa menyatakan senang dalam suasana kelas yang disetting dengan metode kooperatif model *Think Pair Share* karena siswa dibimbing untuk mandiri dan memiliki sikap empati terhadap anggota kelompoknya.

Sikap siswa terhadap kegiatan belajar dalam hal ini metode kooperatif model *Think Pair Share* menyatakan senang sebanyak 86,7% atau sekitar 13

siswa. Tanggapan senang siswa terhadap kegiatan pembelajaran metode kooperatif model *Think Pair Share* dikarenakan siswa bisa saling menolong untuk menyelesaikan masalah pembelajaran. Tanggapan siswa terhadap cara penilaian 86,7% menyatakan senang terhadap cara penilaian yang dianggap menunjukkan sistem penilaian fair yakni melibatkan kolaborator dalam menilai hasil tes siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka hipotesis tindakan yang mengatakan “Penerapan metode kooperatif model *Think Pair Share* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam memahami materi Sakramen Baptisan Kudus bagi peserta didik kelas VII SMP Negeri 17 Surakarta semester 2 tahun pelajaran 2013/2014”, terbukti kebenarannya.

## 2. Uji Hipotesa Tindakan Kedua :

Hipotesis tindakan kedua mencoba menjawab penerapan metode kooperatif Model *Think Pair Share* dapat meningkatkan pemahaman materi Sakramen

Baptisan Kudus bagi peserta didik Kelas VII SMP Negeri 17 Surakarta semester 2 Tahun 2013/2014.

Pemahaman siswa terhadap materi Sakramen Baptisan Kudus terjadi peningkatan yang cukup signifikan untuk kesepuluh materi yang diajarkan. Apabila dihitung rata-rata peningkatan pemahaman di setiap siklus sebesar 33,8% untuk peningkatan pemahaman dari pra siklus ke siklus I. Untuk peningkatan pemahaman dari siklus I ke siklus II sebesar 48,2%. Ini berarti bahwa peningkatan pemahaman dari pra siklus ke siklus I dan ke siklus II, rata-ratanya sebesar 41% untuk setiap siklusnya kemampuan afektif siswa meningkat pemahamannya dalam pembelajaran metode kooperatif Model *Think Pair Share*.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka hipotesis tindakan yang mengatakan “Penerapan metode kooperatif Model *Think Pair Share* dapat meningkatkan pemahaman materi

Sakramen Baptisan Kudus bagi peserta didik Kelas VII SMP Negeri 17 Surakarta semester 2 Tahun 2013/2014”, terbukti kebenarannya.

### 3. Uji Hipotesa Tindakan Ketiga

Hipotesis tindakan Ketiga mencoba menjawab Penerapan metode kooperatif Model *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar materi Sakramen Baptisan Kudus bagi peserta didik Kelas VII SMP Negeri 17 Surakarta semester 2 Tahun 2013/2014.

Dari hasil evaluasi kemampuan siswa didapatkan data pada masa pra siklus nilai rata-rata adalah 50,0. Dengan demikian kondisi awal pada hasil belajar peserta didik adalah kategori Gagal (0 – 39%) atau 20,0% yang tuntas. Pada siklus I, rata-rata hasil belajar yang diperoleh peserta didik adalah 72,0 termasuk dalam kategori cukup (60% - 74%) atau 46,7% yang tuntas. Pada siklus II, rata-rata hasil belajar yang diperoleh peserta didik adalah 76,2 termasuk kategori baik sekali dan melebihi indikator

keberhasilan yaitu rata-rata 75% - 84% dengan keberhasilan klasikal mencapai 86,7%. Jadi pelaksanaan tindakan pada siklus II dinyatakan berhasil.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka hipotesis tindakan yang mengatakan: “ Penerapan metode kooperatif Model *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar materi Sakramen Baptisan Kudus bagi peserta didik Kelas VII SMP Negeri 17 Surakarta semester 2 Tahun 2013/2014”, terbukti kebenarannya.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Hasil analisis dan pembahasan penelitian yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut: Dari hasil pengamatan sikap siswa menunjukkan bahwa 86,7% atau 13 siswa menyatakan senang terhadap materi pelajaran sedangkan 13,3% atau 2 siswa menyatakan tidak senang. Dari cara guru mengajar siswa sebanyak 15 siswa atau 100% siswa menyatakan senang dengan cara guru mengajar.

Pengamatan terhadap sikap siswa mengenai suasana kelas dimana 14 siswa atau 93,3% siswa menyatakan senang dalam suasana kelas yang disetting dengan metode kooperatif model *Think Pair Share*. Sikap siswa terhadap kegiatan belajar dalam hal ini metode kooperatif model *Think Pair Share* menyatakan senang sebanyak 86,7% atau sekitar 13 siswa.

Tanggapan siswa terhadap cara penilaian 86,7% menyatakan senang terhadap cara penilaian yang dianggap menunjukkan sistem penilaian fair yakni melibatkan kolaborator dalam menilai hasil tes siswa.

Rata-rata peningkatan pemahaman di setiap siklus sebesar 33,8% untuk peningkatan pemahaman dari pra siklus ke siklus I. Untuk peningkatan pemahaman dari siklus I ke siklus II sebesar 48,2%. Ini berarti bahwa peningkatan pemahaman dari pra siklus ke siklus I dan ke siklus II, rata-ratanya sebesar 41% untuk setiap siklusnya kemampuan afektif siswa meningkat pemahamannya dalam pembelajaran metode kooperatif Model *Think Pair Share*.

Dari hasil evaluasi kemampuan siswa didapatkan data pada masa pra

siklus nilai rata-rata adalah 50,0. Dengan demikian kondisi awal pada hasil belajar peserta didik adalah kategori Gagal (0 – 39%) atau 20,0% yang tuntas. Pada siklus I, rata-rata hasil belajar yang diperoleh peserta didik adalah 72,0 termasuk dalam kategori cukup (60% - 74%) atau 46,7% yang tuntas. Pada siklus II, rata-rata hasil belajar yang diperoleh peserta didik adalah 76,2 termasuk kategori baik sekali dan melebihi indikator keberhasilan yaitu rata-rata 75% - 84% dengan keberhasilan klasikal mencapai 86,7%. Jadi pelaksanaan tindakan pada siklus II dinyatakan berhasil.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, hasil penelitian dengan hipotesis tindakan yang mengatakan:

Pertama, penerapan metode kooperatif model *Think Pair Share* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam memahami materi Sakramen Baptisan Kudus bagi peserta didik kelas VII SMP Negeri 17 Surakarta semester 2 tahun pelajaran 2013/2014.

Kedua, penerapan metode kooperatif Model *Think Pair Share*

dapat meningkatkan pemahaman materi Sakramen Baptisan Kudus bagi peserta didik Kelas VII SMP Negeri 17 Surakarta semester 2 Tahun 2013/2014.

Ketiga, penerapan metode kooperatif Model *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar materi Sakramen Baptisan Kudus bagi peserta didik Kelas VII SMP Negeri 17 Surakarta semester 2 Tahun 2013/2014.

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di atas, penulis menyampaikan saran sebagai berikut.

### 1. Bagi Guru Mata Pelajaran:

Hendaknya guru mata pelajaran dapat menggunakan metode pembelajaran yang membuat peserta didik senang dan mudah dalam memahami suatu materi, misalnya dengan penerapan metode kooperatif model *Think Pair Share*.

### 2. Bagi Peserta Didik:

Dalam mengikuti pelajaran hendaknya berpartisipasi secara aktif, baik secara intelektual maupun emosional, penuh konsentrasi, dan segera menanyakan hal-hal yang belum jelas kepada bapak/ibu guru serta teman-teman yang lebih mampu

sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

3. Bagi sekolah:

Hasil penelitian ini dapat digunakan bahan kajian dalam melakukan inovasi pembelajaran yang bermutu bagi guru-guru dan memotivasi guru untuk melakukan inovasi dengan strategi yang lain.

4. Bagi Kolaborator

Kolaborator dapat mendapatkan pengalaman baru dan wawasan nyata tentang penerapan metode kooperatif model *Think Pair Share* yang selama ini hanya dikenal secara teori. Selain untuk menambah

wawasan dan pengalaman baru juga dapat meningkatkan kemitraan antar guru.

### Daftar Pustaka

Ariestari, Agustin Eka. ***Penerapan Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII-A SMP Brawijaya Smart School Malang***. Universitas Negeri Malang

Arifin, Zaenal. 1991. ***Evaluasi Instruksional***. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Arikunto Suharsini. 2007. ***Penelitian Tindakan Kelas***. Jakarta : Bumi Aksara.

\_\_\_\_\_. 2003. ***Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan***. Jakarta: Bumi Aksara.

Azwar, Saiffudin. 2007. ***Tes Prestasi***. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Dimiyati dan Mujiono. 1994 edisi revisi 2006. ***Belajar dan Pembelajaran***. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud.

- Estiti, M. 2007. ***Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model TPS pada Mata Pelajaran Biologi untuk Meningkatkan Prestasi dan Belajar Siswa Kelas XII IPA SMAN I Gondangwetan Pasuruan***. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: UM.
- Gani, Ruslan A. 1986. ***Bimbingan Penjurusan***. Bandung: Angkasa.
- Gesarina, Arie. 2013. ***Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita Dengan Metode Investigasi Kelompok***. Universitas Pendidikan Indonesia. Repository.upi.edu
- Ibrohim. 2000. ***Pembelajaran Kooperatif***. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Isjoni. 2010. ***Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok***. Bandung: Alfabeta.
- Lutfiyatun, Widodo, Joko., Martono, S. 2012. ***Implementasi Metode Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media Power Point Pada Pembelajaran Kewirausahaan Pokok Bahasan Proposal Usaha Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Dukuhturi Kabupaten Tegal***. Jurnal Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang Indonesia.
- Madya, Suwarsih. 1994. ***Panduan Penelitian Tindakan***. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2006. ***Metodologi Penelitian Kualitatif***. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2006. ***Kurikulum dan Pengajaran***. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi, dkk. 2004. ***Pembelajaran Contextual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK***. Malang: UM.
- Nurlaila, Fani., Buditjahjanto, Asto. 2013. ***Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Dengan Kecerdasan Logis Matematis Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMK Negeri 3 Surabaya***. Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya, Jurnal Pendidikan Teknik Elektro, Volume 2 Nomor 2.
- Pasaribu, I. L. dan Simandjuntak, B. 1983. ***Metode Belajar dan Kesulitan Belajar***. Bandung: Tarsito.
- Poerwadarminta. 1985. ***Kamus Umum Bahasa Indonesia***. Jakarta: Balai Pustaka
- Pribadi, Benny A. 2011. ***Model Desain Sistem Pembelajaran***. Jakarta: Dian Rakyat.
- Rusmaryanti, Dwi. Nopember 2013. ***Meningkatkan Hasil Belajar Biologi dengan Model pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think Pair Share) pada Siswa kelas***

*VIII MTs Al Huda 2 Jenawi Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013.*  
Jurnal Pendidikan Volume 22, Nomor 3.

Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana.

\_\_\_\_\_. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sardiman, AM, 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.

Slameto. 2003. *Belajar dan faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta : PT Rineka Cipta.

Sriyono. 1992. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA.* Jakarta : PT Rineka Cipta.

Sugiyono, 2006. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: CV. Alfabeta.

Susilo, H. 2005. *Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share.* Makalah Disampaikan pada Pelatihan PBMP pada Pembelajaran dengan Tema Pemberdayaan Kemampuan Berpikir Selama Pembelajaran sebagai Langkah Strategis Implementasi Kurikulum 2004 bagi Para Guru dan Mahasiswa Sains Biologi dalam Rangka RUKK, Malang 25 Juni.

Syah, Muhibin. 2008. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Slameto. 2000. *Belajar Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta.

Widodo. 2000. *Kamus Ilmiah Populer.* Yogyakarta: Absolut.

Ustman, Uzer. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rodakarya.